



STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN DARING DI SMP WAHID HASYIM MALANG

Aznizam¹, Rosichin Mansur², Indhra Musthofa³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 1aznizam193@gmail.com, 2rosichin.mansur@unisma.ac.id,
3indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

Emotional intelligence is self-knowledge, self-awareness, social availability, empathy and ability communicate well with others. Therefore, teacher strategy is needed improve emotional intelligence students at Wahid Hasyim Junior High School Malang. Meanwhile, the purpose study is describe planning of Emotional Quotient, the teacher's strategy in increasing Emotional Quotient, describe results of Emotional Quotient of Islamic Religious Education Learning. In this study, researcher used qualitative approach with type of case study research. The aim researcher is conduct in-depth research through data collection procedures carried out using methods of observation, interviews, and documentation. The data is presented descriptive form. Checking validity data in this study used three criteria, namely: additional observations, triangulation, and peer discussion. Based results the study, strategy used by Islamic religious education teachers was a student activity learning strategy, cooperative, and affective. results of Emotional Quotient in learning Islamic religious education are more able to control themselves, respect each other, have a high sense of empathy and can motivate themselves. In this case, there are supporting factors, namely, the teachers who teach are in accordance with the educational background. both parents who are active in supporting children's activities, environment plays an active role in realizing good emotional intelligence.

Kata Kunci: Strategi Guru, Emotional Quotient, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, dalam memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia. Pendidikan juga sangat menentukan lahirnya sebuah peradaban manusia yang lebih baik dan tertata. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental anak didik secara intelektual maupun emosional. (Qurroti, 2018: 159) Semua warga negara sangat wajib mendapatkan pendidikan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, wajib di seluruh wilayah tanah air untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, yang merupakan salah satu cita-cita Indonesia.

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir, melainkan kecerdasan emosional dipupuk dan dikembangkan sedari kecil, diajarkan melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus hingga dewasa nanti. Keluarga dan sekolah merupakan 2 unsur yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pembentukan stimulus melalui nilai-nilai baik yang dapat menciptakan emosi positif. Lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga, yang merupakan bentuk terkecil dari hubungan sosial. Anak-anak dalam keluarga dibesarkan terutama oleh orang tuanya, dan keluarga juga berperan sangat penting dalam membentuk karakter yang matang untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu sangat penting untuk melatih kecerdasan emosional di sekolah, karena kecerdasan emosional tidak dikembangkan secara objektif, tetapi dilatih secara terus menerus.

Sejak diterbitkannya surat edaran oleh Kemendikbud tentang belajar di rumah berdampak besar terhadap peran guru di sekolah. Guru tidak lagi memiliki pengawasan penuh terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Margaretta, Asfiyak, and Mustofa 2021). Diketahui bahwasanya di dalam pembentukan kecerdasan Emosional di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahid Hasyim pendidik mengalami kendala. kendala tersebut di alami oleh pendidik yang bersangkutan yaitu pendidik dalam pelajaran Pendidikan agama Islam.

Dalam Penelitian awal dikatakan ibu Pameswari (7 Desember 2021) Selaku guru PAI mengatakan bahwa pasca pembelajaran pandemi Covid-19 Prosedur pembelajaran dalam jaringan menciptakan karakter baru bagi siswa, antara lain mudah tersinggung, kurang percaya diri, sukar mengungkapkan pendapat, dan kurang menghargai satu sama lain. Dengan kata lain, hal tersebut mengarah pada kecerdasan emosional siswa dan bahkan psikis siswa.

Siswa yang sedikit memahami cara menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, banyak anak yang kurang maksimum dalam mengikuti pembelajaran daring, serta menjadi gampang putus asa dan tidak antusias mengikuti pembelajaran.

Substansi pembelajaran dan tugas sekolah yang diberikan melalui aplikasi media sosial seperti WhatsApp, Zoom dan Google Meet. Hal ini akan menyebabkan anak kerap menggunakan ponselnya untuk belajar. Namun, beberapa siswa telah mengakui bahwa mereka lebih suka bermain game di ponsel mereka daripada menyelesaikan tugas. Hadirnya game online dan media online lainnya membuat siswa asik dengan game dan media online sehingga menimbulkan pembelajaran tidak efisien. Pernyataan

tersebut diperkuat dengan penjelasan guru bahwa beberapa siswa tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

Hal tersebut merupakan beberapa efek atau akibat dari pembelajaran daring yang mengakibatkan siswa tidak bisa dipantau secara menyeluruh. Oleh karena itu, pentingnya strategi bagi guru untuk membentuk atau mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang menjadi faktor pendukung untuk dapat mencapai keberhasilan pembelajaran dan memahami pendidikan agama Islam.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang berfokus pada objek tertentu dan menelaah sebagai suatu kasus (Gunawan, 2015: 72). Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan dari seseorang manusia dan kepribadian yang diamati. Pendekatan kualitatif cocok dipergunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi (Bakri, 2013: 12). Penelitian kualitatif ialah proses menemukan fenomena, makna, pemahaman, dan kejadian yang sedang berjalan (Muri, 2017: 525). Penelitian ini dilakukan di SMP Wahid Hasyim Malang dari 10 April hingga 16 Mei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini memiliki empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data terdapat tiga kriteria yaitu kepercayaan, ketergantungan dan kepastian. Selain itu juga menggunakan triangulasi sumber, data dan triangulasi waktu.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Wahid Hasyim Malang, **pada bagian ini, pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian, antara lain:**

1. Perencanaan Emotional Quotient pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran daring di SMP Wahid Hasyim Malang

Perencanaan pembelajaran merupakan hasil pemikiran berupa keputusan yang disusun untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yang merupakan fungsi guru secara umum agar mampu melaksanakan peran sebagai pengelola pembelajaran dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Wahid Hasyim Malang terkait perencanaan Emotional Quotient (EQ) pembelajaran PAI pada pembelajaran daring, yaitu sebelum guru PAI melaksanakan proses pembelajaran daring terlebih dahulu guru PAI merencanakan atau mempersiapkan segala sesuatunya yang nantinya dibutuhkan dan digunakan dalam proses pembelajaran daring agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu guru PAI membuat grup WhatsApp perkelas guna memudahkan siswa

dan guru berkomunikasi dengan baik, dalam hal ini segala jenis permasalahan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan RPP khusus daring yang nantinya sebagai gambaran untuk mencapai KD yang telah dijabarkan dalam silabus, di samping itu guru PAI juga mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa sesuai jenjang pendidikan dan mempersiapkan soal-soal latihan sesuai materi yang akan disampaikan sebagai bahan evaluasi pada pencapaian siswa, serta mempersiapkan media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi dan penugasan kepada siswa dalam proses pembelajaran daring.

Selanjutnya teori Smith dan Ragan yang mengatakan bahwa tiga hal yang harus dijawab oleh guru sebagai perancang pembelajaran. Juga sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang yaitu: a) Kemana kita akan pergi? Pada point ini guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus daring sebagai gambaran perihal apa yang akan dilakukan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. b) Bagaimana kita akan sampai di sana? Pada poin ini guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang menyiapkan materi dalam beberapa bentuk strategi baik materi dalam bentuk video maupun narasi yang akan disampaikan kepada siswa melalui media yang telah ditentukan pula. c) Bagaimana kita akan tahu kapan kita akan sampai? Pada point ini guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang telah merencanakan bagaimana soal-soal latihan yang akan digunakan dalam mengevaluasi pencapaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan Emotional Quotient pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembelajaran daring di SMP Wahid Hasyim Malang, yakni ada beberapa hal yang perlu disiapkan oleh guru PAI sebelum melaksanakan proses pembelajaran secara daring agar nantinya proses pembelajaran tersusun dan terarah. Maka dalam hal ini Guru terlebih dahulu membuat grup WhatsApp, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus daring yang nantinya sebagai gambaran untuk mencapai KD yang telah dijabarkan dalam silabus, di samping itu guru PAI membuat atau mempersiapkan materi ajar dan soal-soal latihan disiapkan untuk mengevaluasi pencapaian siswa, yang terakhir guru PAI menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran secara daring

2. Strategi dalam Emotional Quotient pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran daring di SMP Wahid Hasyim Malang

Berbicara tentang pendidikan, tentunya untuk menghasilkan pendidikan yang baik, perlu dikembangkan suatu strategi dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, perlu menetapkan strategi yang relevan. Strategi pembelajaran yang tepat memungkinkan siswa untuk berpikir secara mandiri, adaptif, dan kreatif sambil beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Secara khusus akan meningkatkan indeks kecerdasan emosional siswa SMP Wahid Hasyim Kota Malang.

Dalam hal ini, Dick dan Carey mengemukakan bahwa strategi pembelajaran mengacu pada komponen umum bahan pembelajaran dan prosedur yang digunakan untuk pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang baik. (Hamzah, 2016: 16)

Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Wahid Hasyim Kota Malang adalah strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Hal ini sesuai dengan Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan” mengenai konsep Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) yakni proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal. Artinya adanya keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk juga emosional siswa dan juga adanya keseimbangan dalam aspek intelektual (kognitif), sikap (Afektif). (Wina, 2010: 137)

a. Strategi Pembelajaran Berorientasi Siswa (PBAS)

Strategi ini digunakan oleh guru PAI dalam rangkaian belajar mengajar yang sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan kegiatan pembelajaran dimana adanya siswa maupun guru yang aktif. Siswa dapat berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya, serta bukan hanya siswa tertentu yang selalu berbicara. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Wahyudin Nur Nasution. Dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran”. Menurut Wahyudin Nur Nasution metode diskusi adalah cara penyampaian bahan ajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, dan membuat kesimpulan dari berbagai masalah yang ada. (Wahyudin, 2017: 140)

Strategi ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif yang memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif dan juga untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Hal ini akan membuat siswa belajar cara menghargai teman saat memberikan pendapat, cara mengelola emosi saat berdiskusi, dan banyak lagi.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di SMP Wahid Hasyim Malang dilaksanakan secara optimal. Ini ditandai dengan pembelajaran kelompok dan bagaimana dapat Kerjasama antar tim, saling menghargai pendapat, berani berdiskusi, serta menyampaikan pendapat dan gagasan dengan percaya diri. Pembelajaran kooperatif telah terbukti meningkatkan kecakapan emosional siswa, karena dari kerjasama antar tim membuat siswa lebih peka dan mampu mempelajari karakteristik masing-masing temannya. Hal ini dapat meningkatkan semangat sosial siswa dengan menggunakan strategi kooperatif dan bekerja sama dalam kelompok, dimana siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi selama kegiatan kelompok. Hal

tersebut tentunya membangkitkan kepekaan pemahaman sesama siswa bahwa ada perbedaan dalam kelompok.

c. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif bisa dikatakan baik. Strategi ini terbentuk melalui proses membiasakan diri dengan hal-hal baik dan juga dapat meniru atau mencontoh sikap guru. Oleh karena itu, guru disini harus menjadi teladan oleh siswanya. Hal tersebut antara lain adanya empati antar sesama (ditunjukkan dengan sikap gotong royong, antara siswa dengan siswa lainnya, dan saling menghormati dan menghargai antara siswa dan guru) dan sikap yang baik dilingkungan sekolah. Strategi pembelajaran afektif dapat mengarah pada sikap yang baik seperti sopan santun dan bertata krama. Sopan santun merupakan faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari karena dengan memperlihatkan sikap sopan santun dapat dihargai dan dimanapun berada.

Maka dapat disimpulkan Strategi yang digunakan guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Strategi-strategi yang dijelaskan sebelumnya sangatlah berpengaruh terhadap kondisi emosional siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan perannya untuk mengoptimalkan *emotional quotient* (EQ) siswa di SMP Wahid Hasyim, guru pendidikan agama Islam (PAI) melakukan strategi yang sangat bervariasi. Hal ini ditujukan kepada siswa, agar mereka dapat dengan mudah untuk menerima dan memahami serta mengimplementasikan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, apapun yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).

3. Hasil dari Emotional Quotient pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran daring di SMP Wahid Hasyim Malang

Hasil strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

a. Siswa lebih bisa mengontrol diri ataupun emosi.

Hal ini terlihat pada kenyataan bahwa siswa jauh lebih baik dalam mengendalikan emosinya dan dapat menerima pendapat orang lain. Tidak tersinggung meskipun berbeda pendapat. Hal ini juga adanya peningkatan rasa percaya diri para siswa yang berani dalam berpendapat. Tidak ada rasa canggung percaya diri, atau keyakinan bahwa apa yang dia katakan adalah benar. Yang paling penting adalah keberanian untuk mengungkapkan pendapat Anda.

b. Saling menghargai

Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa siswa baik kelompok maupun individu, lebih menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi. Dan, dari sikap saling

menghormati inilah muncul kecerdasan emosional siswa, baik secara sosial maupun pribadi.

c. Rasa empati yang begitu tinggi dan memotivasi diri sendiri maupun teman.

Hal ini ditandai dengan jika ada suatu kendala dalam pembelajaran daring pada salah satu siswa, maka siswa yang lain inisiatif untuk membantu. Rasa saling memotivasi untuk belajar sungguh-sungguh tertanam pada diri siswa. Dan semua ini dapat melatih siswa agar tetap peduli dengan sesama. Selain empati, kita juga didorong untuk saling menghormati. Menghormati orang lain berarti memahami tidak memandang rendah semua ucapan maupun perbuatannya. Islam menganjurkan untuk menghormati terhadap sesama. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Feby, tentang ciri-ciri orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Salah satunya optimal pada perasaan kasih sayang, empati, intuisi, kepercayaan, kekuatan pribadi, dan kejujuran. (Feby, 2017: 16)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang merupakan faktor pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan emosional Pendidikan Agama Islam dalam di SMP Wahid Hasyim adalah:

Pertama, seorang guru yang merupakan sosok yang bisa membimbing serta mengarahkan siswa agar lebih terarah. Guru juga harus memiliki sikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”. (Mulyasa, 2009: 65) Sehingga dengan hadirnya seorang guru yang profesional diharapkan bisa tercapainya tujuan pembelajaran. Mengingat proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh sekolah, keluarga, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, bahkan mungkin lebih penting, dalam pembentukan karakter seseorang. (Imam, 2017: 100)

Kedua, yakni kedua orang tua yang aktif dalam mendukung setiap kegiatan positif dan turut hadir pada saat pelaksanaan kegiatan anak serta mengusahakan kualitas pendidikan bagi anak baik itu formal maupun non-formal.

Ketiga, Lingkungan juga berperan aktif guna terwujudnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap siswa. lingkungan yang baik akan memberi contoh kepada siswa sehingga siswa bisa meniru atau menjadikan lingkungan tersebut menjadi pedoman di kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang mendidik adalah lingkungan yang baik, positif dan konstruktif dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam menumbuh-kembangkan potensi anak, dan pembentukan pribadi / karakter anak. Lingkungan sekolah sebagai peran pengganti

lingkungan keluarga dalam mendidik anak yang tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya dalam membentuk karakter anak. (Rosichin, 2017: 45)

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa pada Pendidikan Agama Islam adalah :

Pertama, diri Sendiri. Setiap orang harus memiliki suatu kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam hal ini siswa harus memiliki kemauan yang kuat yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Terkadang jika kemauan tersebut tidak datang dari diri sendiri akan sulit untuk bisa mencapai suatu tujuan, berbeda dengan kemauan yang datangnya dari diri sendiri. Maka dari itu, dalam menumbuhkan kecerdasan emosional ini diperlukannya dorongan dari dalam diri siswa guna terwujudnya emosional yang baik. Sejalan dengan Goleman, dasar kemampuan dalam teori kecerdasan emosi salah satunya yakni, memotivasi diri sendiri dalam artian memotivasi diri sendiri, berarti memiliki kesabaran untuk menekan kepuasan, dorongan, dan perasaan positif dari motivasi, gairah, optimisme, dan kepercayaan diri. (Goleman, 2003: 513)

Kedua, orangtua juga merupakan faktor penghambat bagi tumbuhnya kecerdasan emosional siswa. dalam hal inia adanya perbedaan sikap atau perlakuan antar orang tua dirumah. Perbedaan itulah yang membuat sikap siswa menjadi terganggu dalam mengenali emosinya sendiri. Serta waktu yang terbatas dimiliki orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan anak stau siswa.

Ketiga, terbatasnya Penggunaan Media pembelajaran, Dalam hal ini dikarnakan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan waktu pembelajaran yang terbatas untuk bisa menggunakan media pembelajaran. Seperti penayangan video dan lain lain.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilakukan oleh peneliti terkait Strategi Guru Dalam Meningkatkan Emotional Quotient (EQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Daring di SMP Wahid Hasyim Malang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yakni Perencanaan Emotional Quotient pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran daring di SMP Wahid Hasyim Malang, guru PAI terlebih dahulu membuat grup WhatsApp, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus daring, di samping itu guru PAI membuat atau mempersiapkan materi ajar dan soal-soal latihan disiapkan untuk mengevaluasi pencapaian siswa, yang terakhir guru PAI menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran secara daring. Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan

kecerdasan emosional, siswa memiliki kontrol yang lebih baik atas diri sendiri dan emosinya, saling menghormati, empati yang tinggi, dan kelas yang lebih aktif.

Daftar Rujukan

- A'yun, Q. (2018). Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mempengaruhi Motivasi Guru di Lembaga Pendidikan Bani Hasyim, *Jurnal Vicratina*, Vol. 3 (1), 159-176
- Bakri, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media.
- Goleman, Daniel. (2003). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. &. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur, R. (2017). Lingkungan yang Mendidik sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Vicratina*, Vol. 2 (2), 33-46
- Margaretta, S., Asfiyak, K., & Mustofa, I. (2021). STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN DOMAIN KOGNITIF SISWA BERBASIS PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID – 19 DI SMPN 05 KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muri, A. Y. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Group.
- Safi'i, I. (2017). Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa, *Jurnal Vicratina*, Vol. 2 (2), 99-108
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.